

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan di Sekolah Dasar

Firman^{1*}, Nurqalbi², Hisbullah³

¹⁻³ Institut Agama Islam Negeri Palopo

^{1*} firman_999@iainpalopo.ac.id;

Abstrak

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Dimana peserta didik berkesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Hal ini dikenal dengan istilah pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Hal ini dilakukan melalui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbasis pelatihan kepramukaan. Penelitian ini bertujuan untuk menyusun perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbasis pelatihan kepramukaan dan menguji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbasis pelatihan kepramukaan yang telah dirancang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif. Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VI SDN 232 Karondang sebanyak 28 orang peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbasis pelatihan kepramukaan yang didalamnya memuat tiga aspek yang diamati yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup yang merujuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang tergolong praktis dan masuk kedalam kategori baik dilihat dari hasil pengamatan observer dengan persentase mencapai nilai 86,66 % dengan kualifikasi sangat baik. Selanjutnya untuk hasil uji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbasis pelatihan kepramukaan yang merujuk pada keterampilan dalam mengelola kelas masuk kedalam kriteria sangat baik dengan nilai persentase mencapai 82,45%. Hal ini menunjukkan hasil analisis deskriptif pada perencanaan dan uji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe Talking Stick berbasis pelatihan kepramukaan yang telah dirancang tergolong praktis dan masuk kedalam kategori baik digunakan pada kelas VI SDN 232 Karondang karena dapat menunjukkan siswa lebih aktif di dalam proses pembelajaran serta terciptanya suatu kondisi belajar yang optimal dalam suasana yang menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Kata Kunci: *Pembelajaran kooperatif, talking stick, pelatihan kepramukaan, uji keterlaksanaan, keaktifan peserta didik*

Pendahuluan

Pembelajaran yang baik adalah pembelajaran yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik. Usia anak dibangku sekolah dasar utamanya kelas VI merupakan usia belajar sambil bermain. Maka kita perlu memberikan bimbingan yang baik dan sesuai dengan karakteristik dalam perkembangannya. Pembelajaran dan pengajaran merupakan suatu istilah yang sudah sering kita dengar. Namun, pembelajaran dan pengajaran merupakan hal yang berbeda. Perbedaan diantara keduanya tidak saja pada arti leksikal, namun juga pada implementasi kegiatan belajar mengajar. Berdasarkan KBBI, pengajaran adalah proses, perbuatan, dan cara mengajarkan. Pengajaran adalah proses penyampaian. Arti demikian melahirkan konstruksi belajar mengajar berpusat pada pendidik. Menurut (Agus Suprijono, 2014) Pengajaran adalah interaksi imperaktif. Pengajaran merupakan transplantasi pengetahuan. Sedangkan pembelajaran berdasarkan makna leksikal berarti proses, cara, perbuatan mempelajari. Menurut (Rina Febriana, 2021) Pendidik mengajar dalam perspektif pembelajaran adalah pendidik menyediakan fasilitas belajar bagi peserta didiknya untuk mempelajarinya. Jadi, subjek pembelajaran adalah peserta didik. Pembelajaran berpusat pada peserta didik. Pembelajaran adalah dialog interaktif. Pembelajaran merupakan proses organik dan konstruktif, bukan mekanis seperti halnya pengajaran.

Kurikulum 2013 yang berlaku saat ini berupaya menjadikan sistem pembelajarannya berfokus pada peserta didik dan pendidik tidak lagi menjadi sumber belajar yang dominan. Juga mulai diwajibkannya ekstrakurikuler pramuka yang tergolong kedalam pendidikan non formal yang dilakukan diluar jam pelajaran. Tujuannya untuk membantu perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan potensi, kebutuhan serta minat dan bakat peserta didik. Seperti yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 81 A tentang Implementasi kurikulum 2013 yang menggambarkan tingkat kualitas yang akan dicapai oleh setiap sekolah dengan mengacu pada karakteristik yang dimiliki peserta didiknya. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada observasi kegiatan pembelajaran. Terlihat pendidiklah yang mendominasi proses pembelajaran tersebut. Pendidik lebih aktif dibandingkan peserta didik. Hal ini berbanding terbalik dengan karakter kurikulum yang berlaku saat ini dimana seharusnya peserta didiklah yang lebih aktif di dalam proses pembelajaran tersebut. Suasana pembelajaran membosankan, peserta didik kurang aktif, pembelajaran yang berkesan pasif, monoton, dan metode pembelajaran yang digunakan kurang beragam. Kemudian terkadang pendidik hanya memberikan tugas saja sambil mengawasi peserta didik mengerjakan soal-soal tersebut tanpa adanya upaya dalam menciptakan suasana belajar yang aktif, menyenangkan dan menarik perhatian peserta didik agar lebih aktif dan antusias dalam mengikuti proses pembelajaran.

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan peserta didik berkesempatan belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. pendidik menyediakan fasilitas belajar bagi pendidik untuk mempelajarinya. Pembelajaran ini lebih menitik beratkan pada asas aktivitas belajar peserta didik. Keaktifan peserta didik ditunjukkan dengan

keterlibatan langsung peserta didik dalam proses pembelajaran. Bentuk lain dari keaktifan peserta didik terlihat dari interaksi dalam proses pembelajaran yaitu merespon pertanyaan dari pendidik, mendengarkan dan memperhatikan penjelasan pendidik, berani mengemukakan pendapat, dan aktif mengerjakan soal yang diberikan oleh pendidik. Agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran, pendidik harus merancang kegiatan pembelajaran yang menuntut peserta didik melakukan kegiatan belajar secara aktif baik fisik maupun mental. Mengaktifkan belajar peserta didik dalam kegiatan pembelajaran merupakan salah satu cara menghidupkan dan melatih memori peserta didik agar bekerja dan berkembang secara optimal.

Ibu Anita selaku narasumber yang merupakan seorang guru wali kelas sekaligus Pembina ekstrakurikuler pramuka di SDN 232 Karondang mengatakan pelaksanaan ekstrakurikuler di SDN 232 Karondang juga dilaksanakan tidak teratur kadang rutin dilaksanakan dan terkadang juga tidak. Hal ini dikarenakan kurangnya tenaga pembina dan biaya penunjang kegiatan tersebut. Berdasarkan permasalahan yang disebutkan oleh ibu Anita, penulis mendapatkan ide bagaimana jika pelatihan kepramukaan ini yang pada umumnya dilaksanakan diluar jam pelajaran melalui kegiatan ekstrakurikuler kemudian dibawa kedalam proses belajar mengajar di dalam kelas dengan mengkolaborasikannya dengan model pembelajaran yang dianggap sesuai. Hal ini dilakukan melalui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan. Dimana melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* dan implementasi pelatihan kepramukaan berupa LKBB Tongkat, Formasi Barisan, dan penggunaan beberapa aba-aba serta yel-yel yang sering digunakan dalam pelatihan kepramukaan yang diintegrasikan kedalam proses pembelajaran di kelas bertujuan menciptakan suasana belajar yang aktif dan peserta didik dapat lebih antusias dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas yang sebelumnya belum tergambar di dalam proses pembelajaran itu sendiri.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Saragih (2021) pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Kemudian menurut Anggito & Setiawan, (2018) penelitian deskriptif merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai dengan apa adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum. Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan peneliti bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan fenomena yang ada menggunakan angka-angka. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mendeskripsikan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe

Talking Stick berbasis pelatihan kepramukaan di kelas VI SDN 232 Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara.

Penelitian ini dilaksanakan di SDN 232 Karondang Desa Karondang Kecamatan Tana Lili Kabupaten Luwu Utara. Kemudian berfokus pada keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* dan pelatihan kepramukaan yang berfokus pada usia penggalang yang didalamnya memuat FBB tongkat dan LKBB. Populasi pada penelitian ini mencakup semua siswa kelas VI SDN 232 Karondang yang berjumlah 28 orang dengan teknik pengambilan sampel menggunakan metode *random* atau *probability sampling* dengan menggunakan cara sampel random sederhana (*simple random sampling*). Sehingga dalam penelitian ini saat memilih sampel menggunakan cara sampel random sederhana dengan cara undian. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun instrumen penelitian sebagai alat yang digunakan oleh peneliti untuk mengukur data yang akan dikumpulkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan instrumen observasi keterlaksanaan pada perencanaan model pembelajaran dan instrumen observasi uji ketelaksanaan model pembelajaran serta menggunakan instrumen wawancara juga dokumentasi untuk menguatkan data yang diperoleh dari data hasil observasi dan wawancara.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif. (Imam Machali, 2017) mengatakan analisis statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakter suatu kelompok, sampel atau data. Analisis statistik deskriptif ini hanya berlaku di tingkat sampel sehingga tidak bisa digunakan untuk membuat simpulan yang lebih luas (generalisasi). Pendapat lain dari (Johan Sarwono, 2018) mengungkapkan bahwa statistik deskriptif mengacu pada transformasi data mentah ke dalam suatu bentuk yang akan membuat pembaca lebih mudah memahami dan menafsirkan maksud dari data atau angka yang ditampilkan. Kegunaan utama statistik deskriptif ialah untuk menggambarkan jawaban-jawaban observasi. Diantaranya ialah distribusi frekuensi, distribusi persen dan rata-rata (*mean*). Jadi, analisis deskriptif ini digunakan untuk mendeskripsikan keterlaksanaan dari model pembelajaran kooperatif berbasis pelatihan kepramukaan yang diperoleh dari instrumen observasi dan instrumen wawancara.

Pada instrumen observasi yang digunakan terdapat 3 skor/skala penilaian yang memiliki arti:

Skor 1	: Tidak Terlaksana
Skor 2	: Terlaksana Sebagian
Skor 3	: Terlaksana Seluruhnya

Selanjutnya skor akhir yang menjadi tolak ukur data observasi keterlaksanaan pembelajaran yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, dianalisis dari segi pelaksanaan kegiatan selama pembelajaran. Persentase observasi keterlaksanaan proses pembelajaran dianalisis dengan teknik perhitungan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Observasi Keterlaksanaan pada perencanaan model pembelajaran} = \frac{\text{Jumlah Skor rata-rata}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Jawaban yang diperoleh berdasarkan rumus tersebut lalu diinterpretasikan menjadi data kuantitatif berdasarkan tabel 3.2 berikut:

Tabel 1. Interpretasi Observasi Keterlaksanaan

Tingkat Pencapaian	Kualifikasi
0%-25%	Kurang
25,1%-50%	Cukup
50,1%-75%	Baik
75,1%-100%	Sangat Baik

Pada instrumen keterlaksanaan yang digunakan terdapat 4 skor/skala penilaian yang memiliki arti:

- Skor 1 : Tidak Menyenangkan
- Skor 2 : Kurang Menyenangkan
- Skor 3 : Menyenangkan
- Skor 4 : Sangat Menyenangkan

Selanjutnya skor akhir yang menjadi tolak ukur data keterlaksanaan pembelajaran yang telah diperoleh dari hasil pengamatan, dianalisis dari segi pelaksanaan kegiatan selama pembelajaran. Presentase uji keterlaksanaan proses pembelajaran dianalisis dengan teknik perhitungan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Uji Keterlaksanaan} = \frac{\text{Jumlah Skor rata-rata}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100$$

Tabel 2. Kriteria Keterlaksanaan Proses Pembelajaran

Nilai Pencapaian	Kriteria
0%-25%	Kurang
25,1%-50%	Cukup
50,1%-75%	Baik
75,1%-100%	Sangat Baik

Hasil

Pada penelitian ini data yang diperoleh diolah dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dimana data yang dianalisis adalah data tentang hasil observasi keterlaksanaan pada perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang dilakukan oleh 2 (dua) orang observer (pengamat) seperti yang dilihat dari tiga aspek pengamatan, yaitu kegiatan pengantar, inti, dan penutup. Selain itu, data yang dianalisis juga tentang observasi uji keterlaksanaan dalam mengelola pembelajaran pada keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan dimana kepraktisan bahan ajar dapat dilihat dari penilaian yang dilakukan oleh pengamat dan menunjukkan bahwa keterlaksanaan model pembelajaran *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan dengan menggunakan bahan ajar hasil rancangan masuk dalam kategori.

Perencanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbasis Pelatihan Kepramukaan

Sebelum uji keterlaksanaan dari perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang telah dibuat diimplementasikan kedalam proses pembelajaran, terlebih dahulu dilaksanakan wawancara dengan ibu Anita selaku guru wali kelas yang juga merupakan seorang pembina pramuka di sekolah tersebut dan juga mewawancarai 2 orang lainnya yaitu bapak Hasyung guru wali kelas V dan Ibu Irma kepala sekolah SDN 232 Karondang sebagai acuan awal dalam penyempurnaan perancangan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan.

Adapun kesimpulan dari hasil wawancara sebelum uji keterlaksanaan dari perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang telah dibuat dapat ditarik kesimpulan bahwa perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbasis pelatihan kepramukaan menunjukkan bahwa perencanaan bahan ajar yang merujuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang sudah baik karena kolaborasi antara model pembelajaran dan pelatihan kepramukaan yang telah dibuat sudah bagus karena adanya pembaharuan dalam model pembelajaran sehingga siswa tidak akan bosan dan jenuh di dalam proses belajar. RPP yang dibuat telah memuat langkah-langkah yang jelas dan terstruktur. Pada aspek pengantar, inti dan penutup telah memuat semua komponen penyusunan RPP. Kemudian telah memuat unsur dasar dalam perencanaan pembelajaran serta dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis kepramukaan ini pembelajar di kelas dapat lebih optimal dan pembelajaran dapat berpusat pada siswa. Hal ini menandakan perencanaan bahan ajar yang telah dirancang efektif digunakan pada kelas VI SDN 232 Karondang.

Berdasarkan hasil wawancara diatas didukung oleh hasil observasi keterlaksanaan dari perencanaan model pembelajaran yang telah diamati oleh dua orang pengamat dalam

keterlaksanaannya. Berikut ini akan diuraikan hasil analisis deskriptif yaitu observasi keterlaksanaan perencanaan pembelajaran. Pengamatan pada observasi ini dilakukan oleh dua orang pengamat (observer) terhadap keterlaksanaan model pembelajaran yang berlangsung selama 5 (lima) kali pertemuan dan mengacu pada 3 (tiga) kategori penilaian sebagai berikut; “1” diartikan sebagai “tidak terlaksana”, “2” diartikan sebagai “terlaksana sebagian” dan “3” diartikan sebagai “terlaksana seluruhnya”. Data hasil rekapitulasi skor hasil observasi pengamat selama proses penelitian yang menerapkan keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan pada peserta didik kelas VI SDN 232 Karondang akan dideskripsikan pada poin berikut:

1) Observer 1

Observer 1 dalam penelitian ini adalah guru wali kelas. Hasil observasi pada pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pada Perencanaan Model Pembelajaran oleh Pengamat 1

Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Pertemuan Ke-	Jumlah Skor	Persentase	Kualifikasi
I	39	72,22 %	Baik
II	45	83,33 %	Sangat Baik
III	48	88,88 %	Sangat Baik
IV	48	88,88 %	Sangat Baik
V	53	98,14 %	Sangat Baik

2) Observer 2

Observer 2 dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Hasil observasi pada pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Pada Perencanaan Model Pembelajaran oleh Pengamat 2

Observasi Keterlaksanaan Model Pembelajaran Pertemuan Ke-	Jumlah Skor	Persentase	Kualifikasi
I	39	72,22 %	Baik
II	45	83,33 %	Sangat Baik
III	44	81,48 %	Sangat Baik
IV	53	98,14 %	Sangat Baik
V	54	100 %	Sangat Baik

Hasil persentase dari kedua observer apabila diakumulasikan berdasarkan hasil pengamatan observer 1 dengan nilai persentase 86,29 % dan observer 2 dengan nilai persentase 87,03 %. Jika dihitung nilai rata-rata mencapai nilai 86,66 % dengan kualifikasi sangat baik. Hal ini menandakan bahan ajar yang telah dirancang tergolong praktis dan masuk kedalam kategori baik digunakan pada kelas VI SDN 232 Karondang.

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbasis Pelatihan Kepramukaan

Observasi uji keterlaksanaan pembelajaran yang diobservasi adalah keterlaksanaan dalam mengelola pembelajaran sebagai bentuk respon siswa yang tergambar melalui pengamatan observer terhadap keterlaksanaan model pembelajaran dan hasil wawancara dari observer sebagai pengamat dan beberapa siswa.

Berikut ini akan diuraikan hasil analisis deskriptif yaitu observasi uji keterlaksanaan pembelajaran. Hasil dan analisis data dalam penelitian ini dibuat berdasarkan data yang diperoleh dalam kegiatan penelitian dengan menggunakan lembar observasi keterlaksanaan dan lembar wawancara pada lembar uji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan. Keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan telah dilaksanakan di SDN 232 Karondang pada peserta didik kelas VI dilaksanakan selama 5 (lima) kali pertemuan dan mengacu pada 4 (empat) kategori penilaian sebagai berikut; “1” diartikan sebagai “tidak menyenangkan”, “2” diartikan sebagai “kurang menyenangkan”, “3” diartikan sebagai “menyenangkan”, “4” diartikan sebagai “sangat menyenangkan”. Data hasil rekapitulasi skor hasil observasi uji keterlaksanaan pengamat selama proses penelitian akan dideskripsikan pada poin berikut:

1) Observer 1

Observer 1 dalam penelitian ini adalah guru wali kelas. Hasil uji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan pada pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Keterlaksanaan oleh Pengamat 1

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Pertemuan Ke-	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
I	51	75 %	Sangat Baik
II	60	88,23 %	Sangat Baik
III	61	89,70 %	Sangat Baik
IV	57	83,82 %	Sangat Baik
V	58	85,29 %	Sangat Baik

2) Observer 2

Observer 2 dalam penelitian ini adalah kepala sekolah. Hasil uji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan pada pertemuan pertama hingga pertemuan kelima dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6. Hasil Uji Keterlaksanaan oleh Pengamat 2

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Pertemuan Ke-	Jumlah Skor	Persentase	Kriteria
I	52	76,47 %	Sangat Baik
II	53	77,94 %	Sangat Baik
III	54	79,41 %	Sangat Baik
IV	59	86,76 %	Sangat Baik
V	56	82,35 %	Sangat Baik

Hasil persentase dari kedua observer apabila diakumulasikan berdasarkan hasil pengamatan observer 1 dengan nilai persentase 84,41 % dan observer 2 dengan nilai persentase 80,5 %. Jika dihitung nilai rata-rata mencapai nilai 82,45 % dengan kriteria sangat baik. Hal ini menandakan pengelolaan pembelajaran di dalam kelas masuk kedalam kriteria baik karena dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang optimal dalam suasana yang menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Adapun hasil wawancara yang dilakukan dengan pengamat dan beberapa peserta didik di kelas VI SDN 232 Karondang menunjukkan bahwa melalui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang merujuk pada keterampilan dalam mengelola kelas pada pelaksanaannya sudah baik karena dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang optimal dalam suasana yang menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran. Menurut narasumber selaku pengamat dan beberapa peserta didik di kelas VI SDN 232 Karondang mengungkapkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model ini dapat membuat peserta didik aktif di dalam proses pembelajaran, peserta didik merasa asik dengan pembelajaran yang berlangsung, peserta didik semangat, serius dan mudah memahami materi pelajaran dengan menggunakan model pembelajaran ini. kemudian peserta didik lebih berani bertanya kepada guru maupun peserta didik lain walaupun masih ada beberapa peserta didik yang malu atau ragu dalam bertanya tentang sesuatu yang membuat mereka penasaran atau sesuatu yang mereka belum pahami. peserta didik mengaku dengan pembelajaran yang menggunakan model seperti ini peserta didik dapat lebih mengerti dan menghargai pendapat orang lain kemudian peserta didik dapat lebih termotivasi dalam meningkatkan belajarnya di kelas baik secara mandiri maupun berkelompok.

Pembahasan

Perencanaan Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick Berbasis Pelatihan Kepramukaan

Pendidik dalam melakukan tugas mengajar di suatu kelas perlu merencanakan dan menentukan perencanaan pelaksanaan pembelajaran serta pengelolaan kelas yang perlu dilakukan dengan memperhatikan kondisi kemampuan belajar siswa serta materi pelajaran yang akan diajarkan di kelas tersebut. Menurut (Eldarni dan Zuliarni, 2017) menyusun strategi perlu dilakukan untuk mengantisipasi apabila hambatan dan tantangan muncul agar proses belajar mengajar tetap dapat berjalan dan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan dapat tercapai.

Dengan mempertimbangkan hal tersebut perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan dalam tiga aspek, yaitu kegiatan pengantar, inti, dan penutup dilakukan pembaharuan sehingga membentuk model pembelajaran baru melalui imlementasi antara pelatihan kepramukaan berupa Formasi Baris Berbaris (FBB) Tongkat, Latihan Keterampilan Baris-Berbaris (LKBB), dan penggunaan beberapa aba-aba dan yel-yel yang sering digunakan dalam pelatihan kepramukaan yang dipadukan dengan salah satu model pembelajaran kooperatif yaitu tipe *Talking Stick* kemudian diintegrasikan kedalam proses pembelajaran di kelas. Dengan mengutamakan unsur dasar pembelajaran kooperatif khususnya tpe *Talking Stick*. Pelaksanaan prinsip dasar pokok sistem pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan guru mengelola kelas dengan lebih efektif. Menurut (Sri Haryati, 2017) dalam pembelajaran kooperatif proses pembelajaran tidak harus belajar dari guru kepada siswa. Tetapi, siswa dapat saling membelajarkan sesama siswa lainnya.

(Alizamar, 2016) mengatakan bahwa kegiatan pembelajaran adalah satu kesatuan interaksi dimana belajar dan pembelajaran adalah kegiatan yang terjadi secara bersamaan, namun berbeda. Belajar diartikan sebagai suatu proses menciptakan pengetahuan baru yang dapat dilihat dari perubahan tingkah laku. Sedangkan, “pembelajaran” adalah kegiatan menciptakan suasana dan kondisi yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar peserta didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun perubahan kesadaran diri sebagai pribadi. Kegiatan belajar yang optimal dapat dimungkinkan dengan menciptakan suasana dan kondisi dimana peserta didik dapat bersinergi dengan pendidik dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran.

Agar kegiatan pembelajaran lebih optimal, sebaiknya dalam pembelajaran digunakan model atau metode pembelajaran yang tepat. Berdasarkan hal ini penulis merancang model pembelajaran yang dirasa sesuai dan tepat untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran melalui keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang memiliki peranan penting dalam menumbuhkan kedewasaan anak dan meningkatkan kemampuan anak dalam menguasai materi apapun yang mereka kehendaki.

Melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan ini, memberikan kesempatan yang lebih besar kepada peserta didik untuk mengeksplor bakat yang mereka miliki. Model pembelajaran ini dapat melatih anak untuk berpikir dan bekerja berkelompok, agar pengetahuan yang mereka dapatkan akan lebih banyak dan lebih luas dibandingkan dengan mereka yang mendapatkan pengetahuan sendiri.

Berdasarkan hasil penelitian pada observasi uji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang didalamnya memuat tiga aspek yang diamati yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup menunjukkan bahwa perencanaan bahan ajar yang merujuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang tergolong praktis dan masuk kedalam kategori baik digunakan pada kelas VI SDN 232 Karondang. Dengan hasil persentase dari kedua observer apabila diakumulasikan berdasarkan hasil pengamatan observer 1 dengan nilai persentase 86,29 % dan observer 2 dengan nilai persentase 87,03 %. Jika dihitung nilai rata-rata mencapai nilai 86,66 % dengan kualifikasi sangat baik.

Keterlaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick* Berbasis Pelatihan Kepramukaan

Pada keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan keterampilan dalam mengelola kelas merupakan bentuk dari respon siswa yang tergambar melalui pengamatan observer terhadap keterlaksanaan model pembelajaran yang sebelumnya telah dirancang. (Eldarni dan Zuliarni, 2017) dalam bukunya mengartikan pengelolaan sebagai suatu proses untuk membantu peserta didik agar merasa bebas untuk mengerjakan sesuatu kapan saja dan dimana saja. Peranan guru adalah mengusahakan semaksimal mungkin kebebasan anak didik. Pendapat berbeda dari (Eko Suyanto, 2015) yang menyatakan keterampilan dalam mengelola kelas merupakan keterampilan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi kelas yang optimal guna terjadinya proses pembelajaran yang serasi dan efektif.

Pembelajaran yang optimal dapat tergambar melalui keaktifan belajar peserta didik di kelas dengan terciptanya interaksi aktif antara pendidik dan peserta didik. Thorndike dalam Sugeng Widodo mengemukakan keaktifan siswa dalam belajar dengan hukum "*law of exercise*"-nya dan menyatakan belajar memerlukan adanya latihan-latihan. Maksudnya semakin sering suatu tingkah laku diulang/dilatih (digunakan) maka asosiasi tersebut akan semakin kuat. (Mc Keachie dalam Sugeng Widodo, 2018) berkenaan dengan prinsip keaktifan mengemukakan bahwa individu merupakan "manusia belajar yang aktif yang selalu ingin tahu, sosial". Dalam setiap proses belajar, siswa selalu menampakkan keaktifan. Keaktifan itu beraneka ragam bentuknya. Mulai dari kegiatan fisik yang mudah kita amati sampai kegiatan psikis yang susah diamati. Namun, pada penelitian ini berfokus pada kegiatan yang mudah diamati. Kegiatan fisik bisa berupa, membaca, mendengar, menulis, berlatih keterampilan-keterampilan, dan sebagainya. Contoh kegiatan psikis misalnya menggunakan khasanah pengetahuan yang

dimiliki dalam memecahkan masalah yang dihadapi, membandingkan satu konsep dengan yang lain, menyimpulkan hasil percobaan, dan kegiatan psikis lainnya.

Berdasarkan uraian di atas dapat kita ketahui bahwa suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sarana pembelajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Fungsinya; (1) mendorong siswa mengembangkan tanggung jawab individu maupun klasikal dalam berperilaku yang sesuai dengan tata tertib serta aktivitas yang sedang berlangsung. (2) menyadari kebutuhan siswa, serta (3) memberikan respon yang efektif terhadap perilaku siswa.

Hasil penelitian pada keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang merujuk pada keterampilan dalam mengelola kelas tergolong baik pada pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VI SDN 232 Karondang. Dengan hasil persentase dari kedua observer apabila diakumulasikan berdasarkan hasil pengamatan observer 1 dengan nilai persentase 84,41 % dan observer 2 dengan nilai persentase 80,5 %. Jika dihitung nilai rata-rata mencapai nilai 82,45 % dengan kriteria sangat baik karena dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang optimal dalam suasana yang menyenangkan dan mencapai tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif melalui wawancara, observasi dan dokumentasi maka dapat disimpulkan bahwa perencanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbasis pelatihan kepramukaan memuat tiga aspek yang diamati yaitu, pendahuluan, inti, dan penutup menunjukkan bahwa perencanaan bahan ajar yang merujuk pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang telah dirancang tergolong praktis dan masuk kedalam kategori baik dengan hasil persentase dari pengamatan observer mencapai nilai 86,66 % dengan kualifikasi sangat baik. Hal ini menandakan perencanaan bahan ajar yang telah dirancang efektif digunakan pada kelas VI SDN 232 Karondang.

Uji keterlaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* berbasis pelatihan kepramukaan yang merujuk pada keterampilan dalam mengelola kelas tergolong baik pada pelaksanaan proses pembelajaran yang telah dilakukan di kelas VI SDN 232 Karondang. Hasil persentase mencapai nilai 82,45 % dengan kriteria sangat baik karena dapat menciptakan suatu kondisi belajar yang optimal dibuktikan dengan lebih aktifnya siswa di dalam proses pembelajaran yang berlangsung dengan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta mencapai tujuan pembelajaran.

Ucapan Terima Kasih

-

Referensi

- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Haerana, H. (2016). *Manajemen Pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan; Teori dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Ketut, G. A. S. *Manajemen Kelas; Aplikasinya dalam Proses Pembelajaran di Pendidikan Formal*. Yogyakarta: Media Akademi.
- Lestari, I. A. (2019). Pendidikan Karakter Tanggung Jawab Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Kepramukaan di MI Ma'arif NU Ajibarang Kulon Kecamatan Ajibarang Kabupaten Banyumas. unpublished PhD Thesis, IAIN Purwokerto.
- Mardawani, M. (2020). *Praktis Penelitian Kualitatif Teori Dasar Dan Analisis Data Dalam Perspektif Kualitatif*. Deepublish.
- Noviasari, W. (2017). Penggunaan Metode Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam Kelas VI SD Negeri Bumi Rahayu Tahun Pelajaran 2017/2018. unpublished PhD Thesis, IAIN Metro.
- Rahman, A., Ahmar, A. S., Arifin, A. N. M., Upu, H., Mulbar, U., Alimuddin, A., (2018). The Implementation of APIQ Creative Mathematics Game Method in the Subject Matter of Greatest Common Factor and Least Common Multiple in Elementary School. *Journal of Physics: Conference Series*, 954 (2018), 012011 <https://doi.org/10.1088/1742-6596/954/1/012011>
- Sahadi, S. (2018). *Kinerja dan Komitmen Seorang Manager; Riset Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: Teknosain.
- Saragih, M. G., Saragih, L., Purba, J. W. P., & Panjaitan, P. D. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif: Dasar – Dasar Memulai Penelitian*. Yayasan Kita Menulis.
- Syamsu, P. R. N., & Purwadi, D. (2018). Penerapan Media Pembelajaran E-Learning Berbasis Schoology Pada Mata Pelajaran Dasar-Dasar Konstruksi Kelas X DPIB di SMKN 7 Surabaya. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 2(2).
<https://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/index.php/24/article/view/23323>
- Wiriarto, G. (2015). *Inovasi Pembelajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: Laksitas.
- Yustitia, V., Fanny, A. M., Kusmaharti, D., & Setiawan, B. (2021). Aplikasi Pembelajaran Tematik Berbasis TIK: PPM Bagi Guru SD Hang Tuah X Sedati. *Manggali*, 1(2), 137–49
<https://doi.org/10.31331/manggali.v1i2.1692>